

GAMBARAN FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA USIA 6–59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TIRTO 1, KABUPATEN PEKALONGAN

**RIZKI AKMALIA-25000122120005
2026-SKRIPSI**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan nilai Z-Score TB/U < -2 SD. Permasalahan ini masih menjadi prioritas kesehatan masyarakat karena dapat berdampak pada gangguan perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan penurunan produktivitas kerja anak di masa mendatang. Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto 1, Kabupaten Pekalongan mengalami tren peningkatan dalam tiga tahun berturut-turut, dari 5,02% pada tahun 2022 menjadi 7,6% di tahun 2023 dan 7,9% pada tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan faktor-faktor risiko stunting pada balita usia 6–59 bulan di wilayah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan desain studi *cross sectional* dan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Sampel berjumlah 90 balita stunting dengan pengambilan sampel berupa *cluster sampling* berdasarkan klaster desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81,1% balita memiliki asupan gizi kurang, yang berkaitan dengan frekuensi makan rendah dan variasi makanan terbatas. Riwayat penyakit infeksi ditemukan pada 75,6% balita dan didominasi oleh penyakit diare. Pola asuh kurang baik ditemukan pada 56,7% responden dan 57,8% balita berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah. Selain itu, masih ditemukan rumah tangga dengan kondisi sanitasi dasar yang belum memenuhi syarat (61,1%) serta balita yang terpapar asap rokok di lingkungan rumah (60%). Dari sisi pemanfaatan pelayanan kesehatan, sebagian besar balita tidak rutin ke posyandu (54,4%), serta terdapat 27,8% balita dengan status imunisasi dasar yang belum lengkap karena tidak diizinkan oleh pihak keluarga serta ibu yang takut akan efek demam pasca imunisasi.

Kata kunci : stunting, faktor risiko, asupan gizi, lingkungan, pelayanan kesehatan.